

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi dengue adalah sekelompok penyakit yang disebabkan oleh masuknya virus dengue yaitu virus RNA *single-stranded* dari famili *flaviviridae* yang bertransmisi ke dalam tubuh manusia melalui gigitan nyamuk (Hadinegoro *et al.*, 2018). Virus dengue ini memiliki beberapa serotipe yang telah teridentifikasi yaitu DENV-1, DENV-2, DENV-3 dan DENV-4 lalu menyebar di beberapa bagian belahan dunia, utamanya pada daerah tropis dan subtropis yang dipengaruhi oleh curah hujan (Kemenkes RI., 2020). Masyarakat awam lebih mengenal infeksi dengue dengan sebutan demam berdarah dengue dan sudah lebih dari lima dekade ini menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia, termasuk Indonesia (Kemenkes RI., 2023).

Secara global insidens infeksi dengue meningkat drastis dan kemungkinan sekitar 390 (284–528) juta jiwa setiap tahunnya tidak bergejala sampai 96 (67–136) juta jiwa diantaranya bermanifestasi klinis, khusus pada dua dekade terakhir peningkatan terjadinya infeksi dengue hingga 8 kali lipat dan tahun 2019 tercatat sebagai tahun dengan kasus dengue tertinggi secara global (Kemenkes RI., 2021). Pada tahun 2019 infeksi dengue di Indonesia meningkat menjadi 138.127 kasus dibandingkan tahun 2018 yang berjumlah 65.602 kasus, lalu pada tahun 2022 mencapai 143.000 kasus (Kemenkes RI., 2021; Kemenkes RI., 2023). Apabila dibandingkan dengan orang dewasa, persentase kejadian terhadap infeksi dengue lebih tinggi terjadi pada anak dan berdasarkan ras, persentase anak dengan ras Asia memerlukan perawatan rumah sakit lebih tinggi dibandingkan ras lainnya. Anak Indonesia merupakan kelompok yang rentan mengalami infeksi dengue (Kemenkes RI., 2021). Berdasarkan data yang diambil dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2021 dengan jumlah kasus sebesar 23.959 pasien dan dengan

indicated rate (IR) demam berdarah dengue, Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi ke-6 dengan kasus demam berdarah dengue tertinggi di Indonesia (Ayuningtyas, 2023).

Infeksi dengue dapat mengakibatkan manifestasi klinis yang bermacam-macam, mulai dari demam dengue, demam berdarah dengue, bahkan sampai menimbulkan *dengue shock syndrom* (Kemenkes RI., 2022). *Dengue shock syndrom* merupakan lanjutan dari demam berdarah dengue (DBD) yang kemudian mengalami syok dan merupakan keadaan darurat medik dengan angka kematian cukup tinggi (Salsabila *et al.*, 2017). Data dari enam rumah sakit pendidikan di Indonesia pada tahun 2008-2013 terungkap bahwa angka kematian karena *dengue shock syndrom* pada anak adalah sekitar 7,81%, jika perawatan awal yang tepat masih kurang dapat mencapai 10-20% (Liwana *et al.*, 2020). Salah satu faktor yang dicurigai dapat menyebabkan demam berdarah dengue menjadi *dengue shock syndrom* adalah status gizi (Salsabila *et al.*, 2017). Derajat berat ringannya penyakit, berdasarkan teori imunologi dipengaruhi oleh status gizi yang dimana anak dengan gizi baik dapat meningkatkan respon antibodi. Infeksi virus dengue dapat menjadi berat akibat adanya reaksi antigen dan antibodi dalam tubuh (Permatasari, Ramaningrum & Novitasari, 2015). Berdasarkan patogenesis demam berdarah dengue, sistem komplemen memegang peranan penting dimana kadar komplemen yang rendah pada anak gizi kurang menyebabkan anak penderita demam berdarah dengue jarang mengalami renjatan (Soedarmo, 2008).

Terdapat ketumpang tindihan penelitian mengenai hubungan status gizi terhadap resiko terjadinya *dengue shock syndrom*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabila *et al.*, 2017 tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor status gizi dengan kejadian *dengue shock syndrom* pada anak di RSUD dr. Soebandi Kabupaten Jember, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Buntibatu *et al.*, 2016 anak dengan status gizi berlebih beresiko mengalami *dengue shock*

syndrom dibandingkan dengan anak status gizi baik ataupun status gizi kurang.

Kesehatan merupakan suatu keadaan yang mensejahterakan tubuh, jiwa dan sosial. Dalam Islam, bagi seorang anak menjaga kesehatan tidak luput dari tanggung jawab orang tua yang berkewajiban memberikan asah, asih dan asuh. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan menjaga pola hidup anak, dua diantaranya memberikan anak makanan yang halal dan *thayyib*, yaitu makanan yang halal cara memperolehnya dan baik bagi kesehatan, lalu menjaga sanitasi lingkungan. Makanan yang baik bagi kesehatan adalah makanan yang mengandung cukup gizi dan seimbang (terdapat karbohidrat, protein, serat dan lemak) (Rahayu, 2019 & Fajarwati, 2019).

Berdasarkan beberapa dari hasil penelitian diatas, penulis ingin meneliti apakah faktor status gizi tersebut berhubungan dengan kejadian *dengue shock syndrom* di RSUD Kab. Bekasi sehingga peneliti mengambil judul penelitian mengenai “Hubungan Antara Status Gizi Dengan Terjadinya *Dengue Shock Syndrom* Pada Anak Di RSUD Kab. Bekasi dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam”.

1.2 Perumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana angka kejadian *dengue shock syndrome* di RSUD Kab. Bekasi?
- 1.2.2 Bagaimana status gizi pada anak dengan *dengue shock syndrome* di RSUD Kab. Bekasi?
- 1.2.3 Bagaimana hubungan antara status gizi dengan *dengue shock syndrome* di RSUD Kab. Bekasi?
- 1.2.4 Bagaimana hubungan antara pola hidup dan kewaiban orang tua kepada anak dengan terjadinya *dengue shock syndrome* dalam perspektif Islam?

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Apakah terdapat hubungan antara status gizi terhadap terjadinya *dengue shock syndrome* di RSUD Kab. Bekasi dan tinjauannya dalam Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

- 1.4.1.1 Mengetahui hubungan status gizi terhadap kejadian *Dengue Shock Syndrom* pada anak Di RSUD Kab. Bekasi dan tinjauannya dalam Islam.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1.4.2.1 Mengidentifikasi kejadian *dengue shock syndrome* pada anak yang sebelumnya menderita demam berdarah dengue.
- 1.4.2.2 Mengidentifikasi status gizi pada anak yang menderita *dengue shock syndrome*.
- 1.4.2.3 Menganalisis hubungan antara status gizi terhadap resiko terjadinya *dengue shock syndrome* pada anak Di RSUD Kab. Bekasi.
- 1.4.2.4 Mengidentifikasi pola hidup dan kewajiban orang tua terhadap terjadinya *dengue shock syndrome* pada anak dalam Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1.5.1 Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai upaya dari pencegahan dini terutama dari status gizi untuk mengurangi kejadian *dengue shock syndrome* pada anak dengan infeksi dengue di RSUD Kab. Bekasi.
- 1.5.2 Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dalam merancang program intervensi kesehatan untuk mengurangi resiko terjadinya *dengue shock syndrome* pada anak.

- 1.5.3** Menambah literatur ilmiah dan pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya *dengue shock syndrome*, khususnya faktor status gizi, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 1.5.4** Memberikan pandangan mengenai bagaimana pentingnya menjaga kesehatan tubuh termasuk status gizi dengan makanan yang halal dan thayyib serta bagaimana kewajiban orang tua terhadap kesehatan anak dalam Islam.